

Implementasi Nilai Kitab Ta'lim Muta'allim dalam Pembentukan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja

¹Ratna Dewi

¹IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

Info Artikel:

Kata Kunci:

Kitab Ta'lim Muta'lim,
Pembentukan Akhlak Santri,
Pondok Pesantren

Keywords:

Book of Muta'lim Ta'lim,
Formation of Santri Morals,
Islamic Boarding Schools

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana prinsip-prinsip moral yang terdapat dalam Kitab Ta'lim Muta'allim diterapkan dan dipelajari dalam pengembangan akhlak santri. Permasalahan dalam penelitian yang berlangsung di Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja ini adalah perlunya dilakukan kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan kitab yang bertujuan untuk meningkatkan perilaku santri khususnya dalam belajar. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif, yaitu pengumpulan data di lapangan dan melakukan penelitian langsung terhadap objek penelitian yaitu santri di Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja, ustadz, kepala sekolah, dan pimpinan pondok pesantren. Sementara itu, sumber data primer dan sekunder digunakan dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, dokumentasi, dan wawancara. Selain itu, penelitian ini mencakup reduksi data, penyajian data, dan verifikasi (penarikan kesimpulan) sebagai metodologi analisis data.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa: "mengamalkan kitab-kitab yang diajarkan dan menaati kaidah-kaidah yang telah ditentukan" adalah bagaimana cita-cita Kitab Ta'lim Muta'allim diimplementasikan dalam pengembangan akhlak santri. Santri harus terlebih dahulu melakukan muthola'ah dan memahami hikmah yang "akan disampaikan nanti". Sedangkan kegiatan rutin seperti mujahadah, khitobah, burdah, sorogan, bandongan, dan bimbingan hikmah yang melibatkan seluruh santri di pesantren digunakan untuk menanamkan dan mengamalkan nilai-nilai moral pembelajaran pesantren. Kegiatan tersebut antara lain: "*menghormati guru, tidak memulai berbicara dengannya kecuali dengan izinnya, tidak boleh berbicara di depan guru dengan tidak sopan, hendaknya berbicara dengan baik dan sopan*"

ABSTRACT

This study is to ascertain how moral principles found in the Book of Ta'lim Muta'allim are applied and learned in the development of santri morality. The issue with this study, which took place at the Al-Islam Islamic Boarding School in Kemuja, is that it calls for learning activities related to the book, which are meant to enhance students' behavior, particularly when they are studying. This study employs a descriptive qualitative research design, gathering data from the field and doing direct research on the objects of study—students at the Al-Islam Kemuja Islamic boarding school, ustadz, school principals, and boarding school leaders. In the meanwhile, both primary and secondary data sources are used in this study. Techniques for gathering data include observation and interviewing. The findings of this study demonstrate that: "practicing the books taught and obeying the rules that have been determined" is how the Ta'lim Muta'allim Book's ideals are implemented in the development of santri morality. Santri must first perform muthola'ah and comprehend the lessons that "will be conveyed later." Meanwhile, regular activities like mujahadah, khitobah, burdah, sorogan, bandongan, and wisdom guidance, which involve all students at the Islamic Boarding School, are used to instill and put into practice the moral values of Islamic boarding school learning. These activities include: "*respecting the teacher, not starting to talk to him except with his permission, you should not speak in front of the teacher in an impolite manner, you should speak well and politely.*"



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author.

Koresponden:

Ratna Dewi

Email: ratnadewimalik@gmail.com

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan tempat pendidikan tinggi yang mengedepankan nilai akhlak agama sebagai pedoman berperilaku sehari-hari. Siswa mempelajari, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam. Penggunaan kurikulum kajian ilmu-ilmu agama Islam berbasis kitab Arab merupakan salah satu ciri khas pesantren.¹ Salah satu kajian dalam kitab Ta'lim Muta'alim yang terkenal dan sering digunakan di berbagai pesantren adalah Ta'lim Muta'alim. Kitab yang ditulis oleh Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji ini merupakan kitab klasik yang banyak dikenal di kalangan santri dan kyai di lingkungan pesantren se-Indonesia. Buku ini menawarkan beragam gagasan dan jawaban atas permasalahan terkait pendidikan dalam berbagai mata pelajaran yang diajarkan di lingkungan pesantren.

Salah satu aspek yang paling penting dari kitab Ta'lim Muta'alim adalah bahwa kitab ini merupakan teks yang harus dipahami oleh para pendidik dan peserta didik, khususnya yang berkaitan dengan metodologi dan etika penelitian, yang merupakan konsep-konsep penting untuk dipahami, diserap, dan dipelajari. mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari. Di pesantren Salaf, sebagian besar kitab Ta'lim Muta'alim kini diajarkan sebagai kurikulum utama. Pondok pesantren menggunakan Ta'lim Muta'alim sebagai alat pengajaran untuk membantu santri dan guru berkembang secara sosial, spiritual, dan jasmani dalam tiga bidang utama secara seimbang.² Pengetahuan mendasar yang dibutuhkan siswa untuk membentuk karakter dan prestasi akademiknya disajikan dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim. Ulama yang telah membaca dan memahami kitab Ta'lim al-Muta'allim dianggap siap mempelajari dan menekuni ilmu-ilmu tersebut. Pondok Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menawarkan metode alternatif kepada santri dalam menanamkan kembali budi pekerti dan sikap ta'dhim. Lembaga pendidikan Islam tertua yang menjadi pusat dakwah masyarakat, pusat pengembangan, dan benteng umat Islam adalah pesantren. Tujuan utama pesantren adalah untuk melatih dan membimbing santri agar menjadi manusia yang layak dan mampu menyebarkan agama Islam dengan menggunakan ilmu agamanya.³

Kitab Kuning merupakan salah satu hal yang diajarkan pesantren kepada santrinya. Kitab kuning merupakan adat istiadat yang tidak dapat dipisahkan dari pesantren dan merupakan fenomena di dalam lembaga tersebut. Intinya, istilah "kitab kuning" diciptakan oleh pengurus pesantren non-Iran untuk meremehkan standar keilmuan lembaga tersebut.⁴ Mereka meyakini Kitab Kuning merupakan teks ilmiah tingkat rendah yang hanya akan menyebabkan stagnasi intelektual. Sebenarnya nama "kitab kuning" mengacu pada kitab yang masih digunakan pesantren hingga saat ini yang dibawa dari Islam abad pertengahan.⁵ Kitab Ta'lim Muta'alim, khususnya karya Al-Zarnuji, merupakan salah satu kitab yang sering diajarkan di pesantren. Dikenal oleh para santri dan kyai di lingkungan pesantren se-Indonesia, ini merupakan salah satu kitab klasik.⁶ Dalam konteks pesantren, kitab ini sering digunakan untuk mendidik santri baru tentang berbagai konsep dan tantangan pendidikan. Semua pesantren di Indonesia selalu mengajarkan teks ini. Karena di dalamnya terkandung teknik-teknik untuk memperoleh etika, menunjukkan rasa hormat kepada pendidik, dan menjunjung tinggi ilmu pengetahuan-semuanya semata-mata demi kebaikan ilmu pengetahuan.⁷

Dalam bidang pendidikan, pesantren merupakan lembaga yang menyelenggarakan pendidikan akhlak sosial dan agama selain mata pelajaran intelektual. Bahkan, beberapa pesantren sudah menawarkan

¹ Ridwan and Abdurohim, "Pengaruh Pembelajaran Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Terhadap Pembentukan Etika Belajar Santri Pondok Pesantren Ath-Thohariyah Desa Sindanghayu Kecamatan Saketi Kabupaten Pandeglang."

² Haidar Abdur Rohman, "Pengaruh Pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'alim Terhadap Sikap Murid Dan Guru Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo" (Iain Ponorogo, 2022).

³ Ridwan And Abdurohim, "Pengaruh Pembelajaran Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Terhadap Pembentukan Etika Belajar Santri Pondok Pesantren Ath-Thohariyah Desa Sindanghayu Kecamatan Saketi Kabupaten Pandeglang."

⁴ Aliyah Aliyah, "Pesantren Tradisional Sebagai Basis Pembelajaran Nahwu Dan Sharaf Dengan Menggunakan Kitab Kuning," *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Iain Palangka Raya* 6, No. 1 (2018): 1-25.

⁵ M Amin Haedari And Abdullah Hanif, *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Kompleksitas Global*, 2019, Hlm. 79.

⁶ Adi Sudrajat, "Pesantren Sebagai Transformasi Pendidikan Islam Di Indonesia," *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam* 2, No. 2 (2018): 64-88.

⁷ Nurotun Mumtahanah, Elok Nuriyyah Pratama, And Ahmad Suyuthi, "Artikulasi Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Di Smp Plus Ar Rahmat Bojonegoro," *Akademika* 14, No. 02 (2020).

pendidikan umum.⁸ Dimanapun akan ada kebutuhan manusia Manusia dan kegiatan pendidikan mempunyai keterkaitan yang tidak bisa dipisahkan, karena pendidikan merupakan salah satu aspek vital dalam kehidupan.⁹ “Bahwa pendidikan merupakan salah satu kebutuhan hidup manusia guna membentuk dan mempersiapkan individu untuk hidup disiplin,” menurut John Dewey yang dikutip oleh Fatah Yasin. Menurut John Dewey, hal ini mengisyaratkan bahwa kehidupan manusia sebenarnya merupakan suatu komunitas yang selalu memerlukan pendidikan, mulai dari pola kehidupan prasejarah hingga masa kini.¹⁰

Hal ini menunjukkan betapa pendidikan telah menjadi bagian dari peradaban manusia sejak manusia ada dan dengan demikian merupakan kebutuhan alami bagi kehidupan manusia.¹¹ Hal ini sejalan dengan sifat manusia, yang memandang manusia sebagai anggota masyarakat di mana mereka tinggal dan sebagai makhluk unik yang perlu dikembangkan. Oleh karena itu, pendidikan memiliki tujuan ganda: membentuk kepribadian unik setiap orang sekaligus mempersiapkan mereka untuk berfungsi sepenuhnya dalam keluarga, komunitas, negara, dan negara bagian.¹² Ada dua komponen sikap belajar yang dikembangkan oleh Brown dan Holtzman, yaitu Teacher Approval (TA) dan Education Acceptance (EA).¹³ Persetujuan Guru berkaitan dengan cara siswa memandang gurunya, perilaku guru terhadap siswa di kelas, dan cara guru mengajar. Kemudian Penerimaan Pendidikan adalah penerimaan dan penolakan siswa terhadap tujuan yang ingin dicapai dalam lembaga pendidikan, serta materi yang disampaikan, praktek, tugas dan persyaratan yang telah diatur di sekolah.¹⁴ Salah satunya adalah pendidikan moral.

Landasan pendidikan yang membentuk perilaku adalah pendidikan moral. Pondok pesantren memasukkan pelajaran tentang etika dan teknik belajar ke dalam kurikulumnya untuk membantu siswa membangun karakter moral mereka. Hal ini dilakukan untuk membantu siswa memahami akhlak yang baik dan teknik belajar yang benar sehingga ilmunya dapat bermanfaat bagi masyarakat.¹⁵ Pesantren menggunakan beragam kitab untuk mengajarkan akhlak. Karya-karyanya yang terkenal antara lain al-Akhlaq lil Banin karya Syekh Umar bin Ahmad Baraja, “Adabul ‘Alim wal Muta’allim” karya Hadratussyekh Muhammad Hasyim Asy’ari, Bidayatul Hidayah karya Imam al-Ghazali, dan kitab Ta’lim al-Muta’allim. Tharaq at-Ta’allum karya Imam al-Zarnuji yang menjadi bahan pokok di pesantren mana pun. Ta’lim Muta’allim merupakan karya sastra yang agung. Sastra klasik Ta’lim Muta’allim membahas tentang pembelajaran etika, menekankan akhlak di atas segalanya demi meraih keberkahan ilmu. Buku ini diakui secara luas sebagai karya luar biasa yang memiliki arti penting.¹⁶

Karena kata “moral” berasal dari bahasa Arab, “*khuluk*” berarti perilaku, kepribadian, atau tingkah laku. Dengan kata lain, moral adalah atribut karakter yang ada dalam diri seseorang dan biasanya terlihat dalam tindakannya. Ungkapan “akhlak” muncul dalam (QS.Shad: 46):

إِنَّا أَخْلَصْنَاهُمْ بِخَالِصَةٍ ذِكْرَى الدَّارِ

Artinya: “*Sesungguhnya Kami telah mensucikan mereka dengan (memberi mereka) akhlak yang tinggi, yaitu selalu mengingatkan (manusia) akan negeri akhirat.*” QS Shad:46.¹⁷

Sedangkan hadis akhlak Rasulullah adalah:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Terjemahannya: “*Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak.*” (HR. Al-Baihaqi)¹⁸

⁸ Rohman, “Pengaruh Pembelajaran Kitab Ta’lim Muta’alim Terhadap Sikap Murid Dan Guru Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo.”

⁹ Yuristia, “Pendidikan Sebagai Transformasi Kebudayaan.”

¹⁰ Budiman and Ismatullah, “Penerapan Pendidikan Akhlak Di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Darut Taqwa Jenangan Ponorogo Tahun Ajaran 2014-2015.”

¹¹ Zafi, “Transformasi Budaya Melalui Lembaga Pendidikan (Pembudayaan Dalam Pembentukan Karakter).”

¹² Syamsul Ma’arif, “Pola Hubungan Patron-Client Kiai Dan Santri Di Pesantren”, Ta’dib: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 15, No. 02 (2022), Hlm. 293.

¹³ Septiani, “Implementasi Pembelajaran Kitab Ta’lim Al-Muta’allim Dalam Pembentukan Sikap Belajar Siswa Di Sekolah MTs Yasmine Depok.”

¹⁴ Rahmat, *Hubungan Sekolah Dan Masyarakat: Mengelola Partisipasi Masyarakat Dalam Peningkatan Mutu Sekolah.*

¹⁵ Yasin and Sutiah, “Penerapan Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Pembinaan Akhlak Santri Pada Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang.”

¹⁶ Adelina Zahida Fathonah Et Al., “MENGAGUNGKAN ILMU DAN AHLI ILMU DALAM PERSPEKTIF IMAM AZ-ZARNUJI (Tela’ah Kitab Ta’limul Muta’allim Bab IV),” Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman 19, no. 2 (n.d.).

¹⁷ Kemenag Ri, “*Al-Qur’an Dan Terjemahnya*”, (Jakarta: Pustaka Al-Mubin, 2019).

¹⁸ Abdul Wahab Syakhrani, “Kitab-Kitab Hadist Sesudah Abad Ke 3 H,” Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis 2, No. 1 (2022): 1-12.

Imam al-Ghazali menyatakan dalam bukunya "Ihya Ulum Al-Din" bahwa akhlak adalah "ciri-ciri yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan berbagai perbuatan dengan mudah dan tanpa perlu usaha keras tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan."¹⁹ Para ahli mempunyai pandangan berbeda mengenai moralitas. Menurut Ibrahim Anas, akhlak merupakan suatu ilmu yang tujuannya membicarakan nilai-nilai yang berkaitan dengan kegiatan yang dilakukan oleh manusia yang masuk dalam kategori baik dan buruk. Akhlak merupakan amalan yang baik dan buruk, menurut Ahmad Amin. Misalnya saja akhlakul karimah yang merujuk pada kebiasaan memberi yang baik, sedangkan akhlaqul madzmumah merujuk pada aktivitas yang tidak baik.²⁰

Sebaliknya, moralitas dalam kata-kata Ibnu Miskawaih adalah keadaan jiwa yang memaksa seseorang untuk bertindak tanpa perencanaan atau pemikiran terlebih dahulu.²¹

Etika dan protokol pembelajaran perlu ditinjau kembali guna mencegah pendidik dan peserta didik terlibat dalam kegiatan yang dapat merugikan bidang pendidikan lebih lanjut. Sebagaimana disebutkan dalam pembukaan kitab Ta'lim Muta'lim, pemikiran Al-Zarnuji yang dituangkan dalam karya tersebut semoga dapat dijadikan pedoman untuk mengurangi dan menyelesaikan permasalahan tersebut:²²

يَصْلُونَ أَوْ مَنَافِعِهِ وَتَمَرَاتِهِ وَهِيَ وَالنَّشْرُ يُخْرَمُونَ لِمَا أَتَهُمْ وَبَعْدُ فَلَمَّا رَأَيْتُ كَثِيرًا مِنْ طُلَّامٍ بِالْعِلْمِ فِي زَمَانِنَا يَجِدُونَ الْعَمَلَ إِلَى الْعِلْمِ وَلَا مَنْ أَعْطَى الطَّرِيقَ ضَلًّا وَلَا يَتَأَلَّ الْمَقْصُودَ فَلَنْ أَوْ حَلَّ أَعْطُوا طَرِيقَهُ

Artinya: "Jika saya memperhatikan para santri, saya mendapati bahwa meskipun banyak di antara mereka yang ikhlas mencari ilmu, namun jarang mereka memetik hasil pembelajarannya, apalagi dalam bentuk pengalaman langsung dan transfer informasi. terjadi akibat metodologi belajar yang salah dan ketidakpedulian terhadap aturan, karena siapa pun yang menempuh rute yang salah pasti akan tersesat dan tidak dapat mencapai tujuannya."²³

Meskipun demikian, Ta'lim Muta'allim karya Al-Zarnuji lebih banyak diajarkan di pesantren; itu tidak diajarkan sama sekali di sekolah umum atau sangat jarang.²⁴ Pada kenyataannya, penting bagi penyedia pengetahuan dan mahasiswa untuk memahami dan menggunakan metodologi dan etika penelitian. Kitab Ta'lim Muta'allim hendaknya juga diajarkan di sekolah-sekolah umum karena kitab ini memberikan petunjuk kepada para pendidik dan peserta didik tentang bagaimana mengejar ilmu secara etis dan apa yang harus dilakukan setelah ilmu itu diperoleh. Siswa akan belajar bahwa belajar lebih dari sekedar mengorientasikan diri pada ilmu duniawi, teoritis, dan praktis-ilmu syariah lebih penting dan menjadi landasan bagi ilmu-ilmu lainnya-dengan diajarkan Ta'lim Muta'allim.²⁵

Pokok kajian utama di pesantren saat ini adalah Kitab Ta'lim Muta'allim. Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja menjadi rumah bagi salah satunya. Kitab Ta'lim Muta'allim telah menjadi bagian dari gubuk ini sejak didirikan. Ustadzah Ernia Safitri, guru kitab Ta'lim, mengklaim bahwa kitab tersebut merupakan salah satu sumber utama pendidikan akhlak bagi santri di pesantren. Oleh karena itu, kehadirannya di pesantren tidak bisa dihilangkan. Salah satu inisiatif yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Islam untuk membantu santri mengembangkan karakternya adalah dengan memberikan pengajaran berkelanjutan dalam kitab Ta'lim Muta'lim. Guru biasanya mengajar dalam satu arah selama proses pembelajaran, memberikan kesan kepada siswa bahwa mereka memang demikian

Terbukti dari perkembangan yang terjadi, sikap dan budi pekerti ta'dhim para siswa terhadap gurunya telah memudar. Oleh karena itu, harus ada sarana atau pengganti untuk mengembalikan kembali sikap adab dan ta'dhim santri agar anak-anak yang terus melakukan kenakalan dalam konteks pesantren dapat memanfaatkan pemahaman yang mendalam tentang Ta'lim Muta'allim. Oleh karena itu, untuk melahirkan santri yang berakhlak mulia dan berakhlak mulia, maka diperlukan ustaz dan ustadzah di pondok pesantren yang mampu menunaikan tugas yang sangat besar.

¹⁹ Mhd Habibu Rahman, "Metode Mendidik Akhlak Anak Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali," Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak 1, No. 2 (2019): 30-49.

²⁰ Matta, Anis, "Membentuk Karakter Cara Islam", (Jakarta: Al-I'tishom, 2016), Hlm. 28.

²¹ Ernita Dewi, "Akhlak Dan Kebahagiaan Hidup Ibnu Miskawaih," Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin 13, No. 2 (2011): 257-66.

²² Binti Sadiyah, Muhammad Yusuf, And Siti Roudhotul Jannah, "Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim Dan Relevansinya Dengan Program Pendidikan Karakter Di Indonesia," Jurnal Al-Hikam 3, No. 1 (2022): 18-32.

²³ Burhān Al-Islām Zarnuji, "Ta'lim Al-Muta'allim Tariq Al-Ta'allum" (Toko Kitab'al-Hidayat', 2022), Hlm. 80.

²⁴ Siti Mahmudah Kholisoh, "Konsep Metode Pembelajaran Menurut Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim" (Iain Ponorogo, 2022).

²⁵ Saihu Saihu, "Etika Menuntut Ilmu Menurut Kitab Ta'lim Muta'alim," Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam 3, No. 01 (2020): 99-112.

Untuk memberikan pengetahuan tentang cara belajar yang beretika di masyarakat, para santri di Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja dengan penuh perhatian dan berkesinambungan membaca kitab Ta'lim Muta'allim. Agar para santri tersebut dapat melahirkan pribadi-pribadi yang bermanfaat sesuai dengan prinsip Islam, terhindar dari kesesatan dan salah jalan dalam mencari ilmu, serta mampu mendekatkan keluarga dan masyarakatnya kepada Allah SWT.

Kitab Ta'lim Muta'allim diajarkan di Pondok Pesantren Al-Islam dengan tujuan untuk membina perkembangan optimal setiap individu baik aspek spiritual, jasmani, dan sosial guru dan santri secara seimbang tanpa mengabaikan satupun. salah satu diantara mereka. Integrasi ketiga aspek inilah yang membentuk manusia. sepenuhnya. Dengan latar belakang tersebut, maka sebagai peneliti saya ingin mengkaji hal berikut: *"Implementasi Nilai-Nilai Kitab Ta'lim Muta'allim Dalam Pembentukan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja"*

METODE

Untuk menyampaikan temuan penelitian, penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif. Data dari catatan lapangan, wawancara, dokumentasi, dan foto dideskripsikan dan disajikan. Penelitian kualitatif merumuskan pertanyaan secara induktif dengan menggunakan data lapangan. Oleh karena itu, daripada menggunakan variabel dan teori dalam penelitian, yang digunakan adalah data lapangan yang menggambarkan perspektif partisipan penelitian.²⁶ Oleh karena itu, untuk melakukan penelitian ini, peneliti akan mengamati dan mendokumentasikan bagaimana nilai-nilai yang terdapat dalam kitab muta'allim ta'lim diterapkan untuk membentuk akhlak siswa. Sedangkan yang menjawab pertanyaan peneliti melalui diskusi, tanya jawab, atau wawancara disebut subjek penelitian. Informan merupakan kata lain dari subjek penelitian. Menurut Moleong, subjek penelitian atau informan adalah orang-orang yang bertugas memberikan informasi tentang keadaan dan latar belakang penelitian; mereka adalah orang-orang yang mempunyai pengetahuan langsung mengenai permasalahan yang sedang diselidiki.²⁷ Pimpinan pesantren dan pengajar santri di Ta'lim Muta'allim merupakan dua contoh individu atau kelompok individu yang dijadikan subjek penelitian ini. Penerapan nilai-nilai yang terdapat dalam Kitab Ta'lim Muta'allim dalam pembentukan kode moral Santri di Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja menjadi bahan kajian.

Sementara itu, sumber data primer dan sekunder digunakan dalam penelitian ini. Informasi primer adalah "data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti langsung dari sumber datanya".²⁸ diperoleh secara langsung melalui wawancara informan; contohnya antara lain hasil tes, observasi suatu objek atau peristiwa, dan transkrip wawancara. Sebaliknya, data sekunder adalah informasi yang telah dikumpulkan dan didokumentasikan oleh pihak lain sehingga hanya memerlukan salinannya untuk digunakan dalam penelitian.²⁹ Termasuk laporan penelitian sebelumnya, jurnal, tesis, buku referensi, artikel, dan materi lain yang berhubungan dengan penelitian ini tetapi tidak dipublikasikan secara luas. Oleh karena itu, jurnal, tesis, dan dokumentasi lainnya menjadi sumber data sekunder bagi para peneliti dalam penelitian ini.³⁰

Sedangkan metode penelitian kualitatif untuk mengumpulkan data. Sedangkan "wawancara, observasi, dan dokumentasi" merupakan metode yang digunakan untuk memperoleh data. Data dikumpulkan melalui pertemuan tatap muka atau tanya jawab antara peneliti dan narasumber, yang dikenal dengan wawancara.³¹ Pertemuan ketika dua orang bertukar pertanyaan dan jawaban untuk membangun makna seputar isu tertentu disebut wawancara. Kedua, dengan pengumpulan data lapangan langsung melalui observasi. Langkah pertama dalam prosedur observasi adalah menentukan lokasi penelitian. Setelah identifikasi lokasi penelitian dilakukan pemetaan untuk mendapatkan gambaran kasar mengenai sasaran penelitian. Peneliti kemudian memutuskan siapa, kapan, dan berapa lama mereka akan diteliti.³² Di sisi lain, dokumentasi adalah catatan kejadian masa lalu; bisa berupa kata-kata tertulis, ilustrasi, atau karya individu yang sangat besar.³³ Penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi (penarikan kesimpulan) sebagai metodologi analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

²⁶ Nusa Putra, 'Metode Penelitian Kebijakan', 2019.

²⁷ Rahman, "Teacher's Strategy for Teaching Students' Akhlakul Karimah."

²⁸ Sandu Siyoto And Muhammad Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Literasi Media Publishing, 2022), Hlm. 341.

²⁹ Diagram Alir, *Metodologi Penelitian*, (2019), Hlm. 22

³⁰ Bagja Waluya, *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial Di Masyarakat*, (Pt Grafindo Media Pratama, 2021), Hlm. 83.

³¹ Slamet Riyanto And Aglis Andhita Hatmawan, *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian Di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan Dan Eksperimen* (Deepublish, 2020).

³² Jozef Raco, 'Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya', 2020.

³³ Ayu Dyana Azizatul Muharomah, *Analisi Strategi Manager Dalam Meningkatkan Komitmen Kerja Karyawan Persfektif Ekonomi Syari'ah* (Studi Kasus Perusahaan Batik Tulis "Yuliati Warno" Di Desa Langgen Harjo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati) (Stain Kudus, 2017).

Penelitian ini diawali dengan melakukan uji validitas terlebih dahulu di SMAN 1 Simpang Teritip pada kelas XI. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 05 September 2023. Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Simpang Teritip kelas XI IPA selama 6 kali pertemuan. Pada pertemuan pertama yaitu melakukan *pre test* untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik. Pertemuan kedua yaitu memberikan perlakuan dengan menerapkan metode *problem solving*. Kemudian pertemuan ke lima dilakukan *posttest* untuk mengetahui sejauh mana kemampuan akhir peserta didik setelah diberikan perlakuan.

1. Pembelajaran Pondok Pesantren Al-Islam untuk mempelajari Kitab Ta'lim Muta'lim

Kitab Ta'lim Muta'allim berfungsi sebagai kode etik atau pedoman bagi peserta didik untuk menjamin upaya pendidikannya selaras dengan prinsip-prinsip Islam. Pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Islam bertujuan untuk mengembangkan kepribadian belajar santri yang beradab dan meningkatkan semangat menuntut ilmu dimanapun berada sehingga menghasilkan ilmu yang bermanfaat dan berkah. Hal ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.

Pengasuh Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja melakukan upaya metodis dan terkonsentrasi untuk membantu santri mengembangkan kepribadian dan keterampilannya melalui kajian Kitab Ta'lim Muta'allim. Temuan wawancara dengan informan K.H. Bachtiar Harmi, yang menjabat sebagai pengajar Qiab Ta'alim Muta'allim dan pimpinan Pondok Pesantren, menyatakan bahwa:

- a. tujuan dalam pembelajaran, pemilihan ilmu, pembimbing, teman, dan sumber informasi, serta cara meningkatkan ilmu dan keahlian ilmuwan. Mahasiswa juga diharapkan memiliki landasan yang kokoh agar dapat mendewasakan dan mengubah perilakunya serta menjadi lulusan yang berakhlak mulia. Tujuannya adalah untuk membekali siswa dengan alat yang diperlukan untuk memahami dan menjadi mahir dalam metode belajar yang benar dan tepat, berdasarkan ajaran agama Islam dan kemajuan modern.
- b. Bahwa hendaknya peserta didik mampu mengamalkan dan menerapkan standar akhlak perilaku, budi pekerti, dan tutur kata yang baik, khususnya mengamalkan sifat "tawadhu' atau qana'ah" (menerima apa adanya), lugas, dan menaati perintah. hukum buku.
- c. Pondok pesantren ini memberikan pendidikan akhlak yang berkaitan dengan hubungan santri dengan guru dan temannya. Contoh hubungan tersebut antara lain cara siswa berperilaku di hadapannya, moral yang dibahas selama interaksi tersebut, dan preferensi pembiasaan dibandingkan metode pengajaran lainnya. Terdapat ceramah, sorogan, dan bandongan dalam Kitab Ta'lim Muta'allim.³⁴

Ustadz Benu, guru kitab Ta'lim Muta'allim Pondok Pesantren Al-Islam, menambahkan pendapatnya berikut ini, yang berbeda dengan ini:

- a) Mengajari santri dari kitab Ta'lim merupakan cara yang baik bagi pesantren untuk menjunjung tinggi dan memantapkan akhlak mereka serta mengajarkan mereka bagaimana berperilaku yang baik di muka umum.
- b) Mempelajari kitab Ta'lim merupakan proses yang menyenangkan dan menarik karena selalu ada hal-hal baru yang dapat kita temukan yang sebelumnya tidak kita sadari.
- c) Mengawali dengan memberikan dorongan kepada siswa agar tetap mengikuti pembelajaran dan memperhatikan isi dengan cara meminta mereka membaca penjelasan materi dalam buku.
- d) Setelah mendengarkan, siswa mencatat maknanya dalam buku masing-masing. Berbagai teknik digunakan di dalam kelas, termasuk metode ceramah, sorogan, dan bandongan.³⁵

Sementara itu, guru kelas Ta'lim Muta'allim Ustadzah Ernia Safitri mengaku.

1. Dasar-dasar ilmu pengetahuan. Memperoleh ilmu adalah suatu kewajiban, tidak semua ilmu perlu diperoleh. Untuk itu diperlukan pemahaman terhadap beberapa hal, antara lain iman, shalat, zakat, dan sejenisnya. kemudian membahas tentang kaidah-kaidah dalam menuntut ilmu, termasuk shalat dan mandi. Kedua, fardlu kifayah, yang mencakup keterampilan seperti menguburkan jenazah. Ketiga, haram, seperti mempelajari ramalan astrologi. Keempat, jawaz (boleh), yang meliputi ilmu kedokteran.
2. Belajar dengan niat Niat. Mencari ilmu disarankan dalam bab ini. Carilah keridhaan Allah SWT terlebih dahulu. Kedua, berhentilah bersikap cuek terhadap orang lain dan diri Anda sendiri. Ketiga, membangun Islam dan menghidupkan kembali agama. Keempat, mengucapkan syukur atas manfaat memiliki tubuh dan pikiran yang sehat.
3. Memilih informasi, pembimbing, dan teman, serta ketekunan dalam belajar. Dalam bab ini, seorang siswa terlebih dahulu mempelajari informasi-informasi yang paling bermanfaat baginya di

³⁴K.H. Bachtiar Harmi Pengasuh Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja, *Wawancara* 7 Januari 2024, 11:00 Wib.

³⁵ Ustadz Benu, Ustadzah Pondok Pesantren Al-Islam, *Wawancara*, 11 Januari 2024 09:00 Wib.

kemudian hari, kemudian mengutamakan ilmu-ilmu yang saat ini perlu ia ketahui tentang agama (ilmu hal). Selain mencari guru yang lebih cerdas, pastikan pula para sahabatmu bertanggung jawab, wara', bermoral lurus, dan mau menerima.

4. Tunjukkan rasa hormat kepada para profesional dan sains. Bab ini menjelaskan bahwa sampai seorang pelajar menghormati kebijaksanaan gurunya, dia tidak akan belajar apa pun. Khususnya, dengan menolak menduduki kursi guru, berbicara dengannya hanya setelah mendapat izin, dan menghindari menghabiskan banyak waktu di sisinya.
5. Intens, Pekerja Keras, dan Antusias. Siswa harus mengulangi pelajaran pada bab ini dan belajar dengan tekun, sungguh-sungguh, dan sungguh-sungguh.
6. Pengelompokan dan Ukuran Studi
7. Beriman kepada Allah. Seorang murid harus tunduk kepada Allah SWT dalam bab ini. Selain itu, siswa tidak perlu merasa berat atau membebani diri mereka dengan tugas-tugas yang berhubungan dengan makanan. Hal ini sesuai dengan hadis Nabi SAW yang menyatakan, "Allah SWT akan menjamin rezeki siapa pun yang mencari ilmu."
8. Dengan sains sebagai fokusnya, siswa harus mengejar pengetahuan mulai dari konsepsi hingga kematian.
9. Tentang Menasehati dan Saling Mencintai Dalam Menuntut Ilmu. Di mana siswa harus bersikap baik, terbuka untuk memberikan bimbingan, dan tidak iri. Selain itu, minimalkan kemarahan Anda terhadap orang lain karena dapat membuang-buang waktu.
10. Manfaat dari pembelajaran yang didapat. Siswa harus memperhatikan di kelas, bersemangat belajar, taat kepada guru, menambah ilmu, dan tidak membuang waktu.
11. Latihan Wara Saat Belajar. Siswa diharapkan untuk menghindari rasa kenyang, banyak tidur, banyak ngobrol tentang topik yang tidak berguna, menghindari membeli makanan di pasar jika memungkinkan, bergosip, dan bergaul dengan orang-orang yang memiliki moral yang rusak selama bab ini. Selain itu, hendaknya mereka bergaul dengan orang-orang yang taat, menghadap kiblat, mengikuti Sunnah Nabi, dan memperbanyak shalat.
12. Alasan Mengapa Sesuatu Diingat dan Dihapus. Sering melakukan perbuatan maksiat, banyak berbuat dosa, merasa cemas atau khawatir, serta sibuk dengan urusan duniawi merupakan faktor-faktor yang mungkin menyebabkan terjadinya lupa. Siswa juga harus menahan diri untuk tidak melakukan kegiatan tersebut.³⁶

Sedangkan metodologi pengajaran muta'allim ta'lim yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja menggunakan banyak cara, yaitu:

- 1) Metode Klasik. Pendekatan ini mirip dengan pengajaran tradisional yang dimasukkan ke dalam rencana pembelajaran. dengan memberikan dua periode waktu empat puluh menit, seminggu sekali, kepada siswa kelas 3 Tsanawiyah dan Aliyah. Di bawah pengawasan dan arahan para pemimpin yang sungguh-sungguh memahaminya, hal ini diajarkan oleh para pendidik yang telah belajar dari buku tersebut.
- 2) Metode bandongan digunakan agar siswa dapat belajar secara berkelompok, sedangkan metode halaqoh dan Sorogan digunakan dalam kelompok kecil yang dipilih untuk menyimpulkan pemahaman dan praktik kitab ini. Tujuannya agar santri bisa belajar langsung kepada kyai atau ustadz. Agar Kyai dan Ustadz dapat membimbing, mengawasi, dan mengevaluasi kemajuan santri, santri dapat belajar berdampingan dengan Ustadz.
- 3) Metode Bandongan adalah strategi pengajaran buku teks yang digunakan di pesantren, dimana siswa biasanya hanya mendengarkan apa yang dikatakan gurunya. Setelah menyelesaikan pembelajaran dengan menggunakan teknik Bandongan, siswa harus mampu mengembangkan pengetahuannya sendiri dengan mempelajari buku secara mandiri.

2. Penanaman Nilai Akhlak dalam Kitab Ta'lim Muta'lim di Pondok Pesantren Al-Islam

Pesantren memegang peranan penting dalam membina dan mengamalkan prinsip-prinsip moral pendidikan. Mereka juga menghasilkan lulusan yang taat, bertakwa, bermoral, dan menjunjung tinggi ajaran Nabi Muhammad SAW. Yang melekat dalam upaya sadar dan sengaja seseorang untuk memberikan bimbingan—baik jasmani maupun rohani—melalui pendidikan adalah pertumbuhan prinsip-prinsip moral. Hal ini dimaksudkan agar penanaman moral akan menumbuhkan lingkungan belajar yang terlibat.

³⁶ Ernia Safitri, Utadzah Pondok Pesantren Al-Islam, *Wawancara*, 11 Januari 2024 10:00 Wib.

Oleh karena itu, sangat penting bagi siswa untuk menerima pendidikan moral agar proses pendidikan dapat mencapai tujuannya.³⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengajar mata pelajaran Ta'lim Muta'allim Ustadzah Ernia Safitri, acara rutin yang dilakukan ustadz untuk menanamkan sifat-sifat akhlak pada santri, antara lain:

- a. Seluruh santri di Pondok Pesantren mengikuti kegiatan: mujahadah, khitobah, burdah, sorogan, bandongan, dan bimbingan hikmah.
- b. Metode yang pertama dikenal dengan adab dalam pembelajaran menghargai ilmu, buku, dan guru (Ustadz), digunakan untuk membentuk akhlak belajar siswa baik secara mental maupun fisik. Jiwa santri dikondisikan untuk mengadopsi sikap tawadhu yang bercirikan kesabaran, keikhlasan, dan saling menghormati antara santri dan ustadz. Sebagai seorang Ustadz yang mampu mengatasi sejumlah tantangan untuk berperan sebagai murshid (pembimbing), muraqib (pengawas), dan uswah (teladan) dalam pelaksanaannya.³⁸

Sementara itu, Ustadz Benu menambahkan hal berikut mengenai cara penanaman nilai-nilai moral dalam pembelajaran santri:

- a) Memperjelas bahwa segala sesuatu yang diperjuangkan pengajar dan peserta didik harus sejalan dengan nilai-nilai atau pedoman dalam kitab yang diajarkan. Artinya, pengajar harus berusaha berperilaku sesuai dengan isi buku agar siswa membaca dan memahami buku tersebut, begitu pula guru yang membawanya. telah memberikan contoh yang benar sesuai dengan buku yang diajarkan.
- b) Ustad/ustadzah juga dapat memberikan ilmu agar santri dapat memahami isi kitab dan mantap dalam menangkap pelajaran yang diajarkan.
- c) Pemberian lantunan kitab akhlak yang diajarkan dengan pendekatan penjelasan, dilanjutkan dengan pemaparan ibrah, agar peserta didik dapat mengambil hikmah dari hikmah yang telah disampaikan. Buku akhlak itu sendiri, beserta beberapa peralatan yang saya bawa dari rumah dan saya letakkan di depan anak-anak agar mereka lebih memahami materinya, menjadi media yang saya gunakan untuk mengajarkan akhlak."³⁹

Informan Muhammad selaku santri di Pondok Pesantren Al-Islam juga menambahkan sebagai berikut: *"Alhamdulillah ibu, sedikit demi sedikit saya sudah bisa menerapkan apa yang telah diajarkan Abuya dan ustadz kepada saya melalui Kitab Ta'lim Muta'lim. Saya memang tidak bisa melakukan apa pun dengan sempurna, tapi setidaknya saya sudah mengerahkan seluruh kemampuan saya. Mungkin sebagai hasil dari Aliyah saya dan pembelajaran yang panjang terhadap kitab tersebut, saya harus bisa menerapkannya secara tidak sengaja dalam kehidupan saya sehari-hari."*⁴⁰

Berdasarkan hasil wawancara dapat dikatakan bahwa guru merupakan faktor yang paling penting untuk ditanamkan dan dipraktikkan terlebih dahulu. Sifat dan sikap guru dapat menunjukkan seberapa baik siswa memahami materi buku, bahkan sampai menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. diinstruksikan dalam buku tersebut. Penerapan Kajian Buku ini sesuai dengan peraturan yang berlaku saat ini. Agar siswa dapat menerapkan hukum-hukum yang terdapat dalam Kitab Ta'lim Muta'allim untuk membentuk karakternya dalam kehidupan sehari-hari, maka harus mudah dipahami dan diamalkan dengan benar dan sungguh-sungguh. Pondok pesantren mengamanatkan agar seluruh santrinya berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran karena membantu santri dalam memahami materi dalam kitab Ta'lim Muta'allim.

3. Implementasi Kitab Ta'lim Muta'allim untuk mengajarkan nilai-nilai moral di Pondok Pesantren Al-Islam.

Seiring berjalannya waktu, berbagai metode digunakan dalam pengajaran kitab Ta'lim Muta'lim, seperti metode ceramah, metode diskusi, dan pendekatan keteladanan. Secara tradisional, metode bandongan dan metode dorong digunakan untuk mempelajari kitab. Mengutamakan amalan menghormati guru merupakan tujuan lain dari penerapan prinsip akhlak yang terdapat dalam kitab Ta'lim Muta'lim karena akhlak dan kepribadian siswa menjadi titik fokus adab. Metode-metode ini meliputi:

- a. Seorang murid tidak boleh lewat di depan pengajar atau ustadz.

³⁷ Alfauzan Amin, Zulkarnain S, Sri Astuti, Implementasi Pendidikan Agama Islam Berwawasan Lingkungan Hidup Dan Budaya Di Sekolah Menengah Pertama, Ijss: *Indonesian Journal Of Social Science Education* Volume 1, Nomor 1 Januari 2019. H.88

³⁸ Ernia Safitri, Ustadzah Pondok Pesantren Al-Islam, *Wawancara*, 11 Januari 2024 10:00 Wib.

³⁹ Ustadz Benu, Ustadzah Pondok Pesantren Al-Islam, *Wawancara*, 11 Januari 2024 09:00 Wib

⁴⁰ Muhammad Ilham, Santri Pondok Pesantren Al-Islam, 12 Januari 2024, 09:00 Wib

- b. Jangan duduk di tempat Anda tanpa izin.
- c. Tunggu izinnya sebelum terlibat dalam percakapan.
- d. Berbicara kasar di depan guru adalah tindakan yang tidak pantas.
- e. Anda harus tepat waktu ketika berbicara dengan ramah dan sopan kepada guru.
- f. Tunggu sampai dia muncul daripada mengetuk, dan biasakan diri Anda untuk berpuasa pada hari Senin dan Kamis.⁴¹

Sementara itu, “metode pembelajaran kemandirian, kerjasama, cinta tanah air, kejujuran, kasih sayang, menghargai, keikhlasan, kerendahan hati, tanggung jawab, kepedulian, kesabaran, perdamaian, musyawarah, toleransi dan kesetaraan” merupakan cara yang paling efektif dalam melaksanakan pembelajaran. yang dikembangkan oleh pesantren.

Pesantren dipandang efektif dalam menanamkan akhlak yang baik pada santrinya karena mereka menerapkan pendekatan pendidikan holistik yang dikenal dengan istilah “tarbiyah” (pembelajaran), yang memadukan “*ta’lim*” (pengajaran) dengan “*ta’dib*” (pembentukan moral atau disiplin). Teknik pengajaran unik yang digunakan di pesantren tradisional disebut bandongan dan sorogan. Pendekatan ini sangat bermanfaat dalam memotivasi siswa untuk meningkatkan standar mereka. Pengajaran kitab Ta’lim Muta’līm sangat penting dalam membantu siswa mengembangkan prinsip-prinsip akhlak agar konsisten dalam bersikap tawadu’ dan ta’dim, atau dengan penuh rahmat.⁴²

Sementara itu, menurut K.H. Bachtiar Harmi, nilai-nilai moral yang diajarkan di Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja melalui metode sebagai berikut:

- a. Amalkan apa yang telah dipelajari dari literatur.
- b. Menggunakan pedoman yang sesuai dengan kebijakan pondok pesantren saat ini untuk membimbing dan mengembangkan santri.
- c. Manajemen, kecuali hari libur, mengawasi dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar siswa sepanjang waktu.
- d. Santri mampu mengamalkan prinsip-prinsip moral yang terdapat dalam Kitab.
- e. Sebelum belajar dimulai, para santri harus muthola’ah dan memahami materi yang akan diajarkan, karena akan lebih mudah bagi kita untuk melakukannya. Selain itu, nantinya siswa akan lebih mudah memahami pesan kami—yakni makna dan isi buku tersebut.”⁴³

Sementara itu, berikut penelaahan mengenai konteks pembentukan akhlak kitab Ta’lim Muta’līm:

- a) Siswa memperoleh pemahaman mendalam tentang etika dan membangun dasar yang kuat untuk mengembangkan pribadi yang memiliki keyakinan agama yang kuat dan perilaku Islami.
- b) Siswa yang berperilaku efektif dalam situasi sehari-hari dapat tumbuh menjadi orang-orang dengan standar moral yang tinggi, termasuk kejujuran, kesabaran, kasih sayang, dan kerendahan hati, dan mereka juga dapat memperoleh manfaat dari berkah kehidupan.
- c) Santri dapat menjalani kehidupannya sesuai dengan kaidah kepribadian dalam ajaran Islam. Misalnya rukun dengan orang tua, teman, pengajar, bahkan seluruh ciptaan Allah SWT.

Dari pernyataan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa siswa akan lebih mudah mampu menerapkan kebiasaan-kebiasaan akhlak kepada gurunya dan mengamalkan isi kitab tersebut, sehingga berujung pada pemahaman mendalam yang diridhoi Allah SWT, dengan menanamkan nilai-nilai akhlak yang dipetikinya. Ta’lim Muta’līm mengamalkannya. untuk mendorong peningkatan kualitas siswa yang membantu penerapan prinsip-prinsip moral yang diajarkan secara efektif.

4. Unsur-Unsur Yang Mendorong dan Menghambat Pengajaran Kitab Muta’līm Ta’līm Di Pondok Pesantren Al-Islam

Untuk Mengembangkan Akhlak Santri Bachtiar Harmi, Pimpinan Pondok Pesantren Al-Islam menyatakan bahwa segala upaya harus dilakukan untuk mengidentifikasi berbagai faktor, baik faktor pendukung maupun penghambat, serta dalam pelaksanaan pembelajaran pembentukan akhlak santri melalui Kitab Ta’lim Muta’līm di Pondok Pesantren Al-Islam. Pernyataan tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan Informan K.H. A. Elemen yang berkontribusi Di antara unsur-unsur yang berkontribusi adalah:

⁴¹ Khoirun Nasihin, “Konsep Pendidikan Islam Dalam Kitab Ta’limul Muta’līm Karya Az-Zarnuji”, *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol.6, No. 2, (Februari, 2019).Hal.2

⁴² Alfauzan Amin, Zulkarnain S, Sri Astuti, Implementasi Pendidikan Agama Islam Berwawasan Lingkungan Hidup Dan Budaya Di Sekolah Menengah Pertama, *Ijsse: Indonesian Journal Of Social Science Education* Volume 1, Nomor 1 Januari 2019. H.88

⁴³ K.H, Bachtiar Harmi Pengasuh Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja, *Wawancara* 7 Januari 2024, 11:00 Wib

- a. Faktor Pendukung
 1. Pengajar, Ustadz, mulai memberikan contoh atau teladan bagi para santri. Instruktur memperkenalkan siswa pada kebajikan dan penggunaan media, sumber, sumber daya, infrastruktur, dan fasilitas belajar.
 2. Guru berperan sebagai pembimbing dan pengawas, mendorong siswa untuk belajar. yang semuanya berkontribusi terhadap perkembangan moral anak dan saling menguntungkan. guna menggugah para santri (santri) untuk berperan aktif dalam pendidikannya.
 3. Fasilitasnya sangat membantu, strategi penyampaianya jelas, dan setiap kali pembelajaran dilakukan, saya pastikan dapat menginspirasi siswa agar semakin semangat belajar.”
 4. Selain pengajar, orang tua dapat menginspirasi anak untuk berkembang baik di dalam keluarga maupun di lingkungan sekitarnya.
 5. Selanjutnya, “Lingkungan dan fasilitas pesantren sangat menggembirakan, dan para ustadz serta pengasuhnya bekerja dengan baik.
- b. Faktor penghambat
 - a. Siswa yang tidak masuk kelas wajib mengganti pelajaran yang terlewat sebelum pelajaran berikutnya dimulai agar pelajarannya tidak tertinggal karena sakit atau tidak hadir. Selain itu, untuk mencegah siswa melakukan kesalahan yang sama dua kali, siswa yang bolos akan dikenakan ta'ziran ekstra.
 - b. Saat guru sedang mengajar di depan kelas, ada siswa yang memilih mengabaikannya. Instruktur menggunakan anekdot dan pertanyaan untuk memecahkan kebekuan dengan kelas.
 - c. Pertumbuhan moral siswa terhambat oleh sosialisasi yang buruk atau tekanan teman sebaya, kurangnya tayangan televisi yang mendidik, dan akses yang sangat mudah terhadap konten berbahaya melalui media massa atau telepon pintar. “Kemudian mengenai konsep pembelajaran kitab Ta'lim Muta'allim jelas dapat dikondisikan.”
 - d. Kemudian, ada sebagian santri yang kesulitan menerapkan dan mengamalkannya karena aspek yang kurang mendukung, seperti bahasa ustadz yang membingungkan dan penjelasan yang “terkondisi”.⁴⁴

Kesimpulan

Menurut hasil penelitian, perkembangan akhlak siswa dapat dibantu dengan “mengamalkan kitab-kitab yang diajarkan dan menaati kaidah-kaidah yang telah ditentukan”, yaitu dengan cara mengamalkan nilai-nilai Kitab Ta'lim Muta'allim. Siswa harus melakukan muthola'ah terlebih dahulu dan memahami apa yang diajarkan “akan disampaikan nanti”. Hal ini karena memahami sesuatu memudahkan kita dalam menyampaikannya, dan mengangkat derajat ahli ilmu pengetahuan serta menjunjung tinggi moralitas adalah dua cara utama kita membantu siswa sukses.

Sedangkan kegiatan rutin seperti mujahadah, khitobah, burdah, sorogan, bandongan, dan bimbingan hikmah yang melibatkan seluruh santri di pesantren digunakan untuk menanamkan dan mengamalkan nilai-nilai moral pembelajaran pesantren. Kegiatan tersebut antara lain: “*menghormati guru, tidak memulai berbicara dengannya kecuali dengan izinnya, tidak boleh berbicara di depan guru dengan tidak sopan, hendaknya berbicara dengan baik dan sopan.*” Oleh karena itu, sangat penting bagi siswa untuk memiliki pendidikan moral untuk mencapai tujuan proses pendidikan. Khususnya, menciptakan manusia yang bermoral lurus dan berserah diri kepada Allah SWT.

Di Pondok Pesantren Al-Islam, faktor pendukung antara lain sebagai berikut yang berdampak pada bagaimana kitab muta'lim ta'lim diajarkan kepada santri guna membentuk karakter akhlaknya: “*Guru (Ustadz) menjadi teladan, guru sebagai pengawas dan guru sebagai pembimbing serta memberikan motivasi dalam pembelajaran, fasilitas juga mendukung dan setiap pembelajaran berlangsung serta orang tua menjadi motivasi bagi anak.*” Sedangkan hambatannya adalah: “*siswa yang kurang memperhatikan guru ketika mengajar di depan kelas, siswa yang tidak hadir atau sakit dan tertinggal dalam pelajaran, serta buruknya tekanan teman sebaya atau keputusan sosialisasi, menonton televisi yang kurang informatif, dan akses yang sangat mudah terhadap konten berbahaya melalui media massa atau telepon pintar.*”

Refrensi

Aliyah, Aliyah. “Pesantren Tradisional Sebagai Basis Pembelajaran Nahwu Dan Sharaf Dengan Menggunakan Kitab Kuning.” *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN*

⁴⁴ K.H, Bachtiar Harmi Pengasuh Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja, *Wawancara* 7 Januari 2024, 11:00 Wib

- Palangka Raya* 6, no. 1 (2018): 1–25.
- Budiman, Agus, and Fahma Ismatullah. "Penerapan Pendidikan Akhlak Di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Darut Taqwa Jenangan Ponorogo Tahun Ajaran 2014-2015." *At-Ta'dib* 10, no. 1 (2015).
- Dewi, Ernita. "Akhlak Dan Kebahagiaan Hidup Ibnu Miskawaih." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 13, no. 2 (2011): 257–66.
- Fathonah, Adelina Zahida, Iwandi Iwandi, Hakmi Wahyudi, Ahmad Fadhil Rizki, Hakmi Hidayat, Hakmi Kurniawan, and Cendra Wahyuni. "MENGAGUNGKAN ILMU DAN AHLI ILMU DALAM PERSPEKTIF IMAM AZ-ZARNUJI (Tela'ah Kitab Ta'limul Muta'allim Bab IV)." *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 19, no. 2 (n.d.).
- Haedari, M Amin, and Abdullah Hanif. "Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Kompleksitas Global." (*No Title*), 2004.
- Kholisoh, Siti Mahmudah. "Konsep Metode Pembelajaran Menurut Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim." IAIN Ponorogo, 2022.
- Mumtahanah, Nurotun, Elok Nuriyyah Pratama, and Ahmad Suyuthi. "Artikulasi Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Di SMP Plus Ar Rahmat Bojonegoro." *Akademika* 14, no. 02 (2020).
- Putra, Nusa. "Metode Penelitian Kebijakan," 2012.
- Raco, Jozef. "Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya," 2018.
- Rahman, Mhd Habibu. "Metode Mendidik Akhlak Anak Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali." *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak* 1, no. 2 (2019): 30–49.
- Rahman, Priyango Karunia. "Teacher's Strategy for Teaching Students' Akhlakul Karimah." *LENTERNAL: Learning and Teaching Journal* 3, no. 2 (2022): 132–38.
- Rahmat, Abdul. *Hubungan Sekolah Dan Masyarakat: Mengelola Partisipasi Masyarakat Dalam Peningkatan Mutu Sekolah*. Zahir Publishing, 2021.
- Ridwan, Iwan, and Abdurohim Abdurohim. "Pengaruh Pembelajaran Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Terhadap Pembentukan Etika Belajar Santri Pondok Pesantren Ath-Thohariyah Desa Sindanghayu Kecamatan Saketi Kabupaten Pandeglang." *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel)* 8, no. 1 (2022).
- Riyanto, Slamet, and Aglis Andhita Hatmawan. *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian Di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan Dan Eksperimen*. Deepublish, 2020.
- Rohman, Haidar Abdur. "Pengaruh Pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'alim Terhadap Sikap Murid Dan Guru Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo." IAIN Ponorogo, 2022.
- Sadiyah, Binti, Muhammad Yusuf, and Siti roudhotul Jannah. "Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim Dan Relevansinya Dengan Program Pendidikan Karakter Di Indonesia." *Jurnal Al-Hikam* 3, no. 1 (2022): 18–32.
- Saihu, Saihu. "Etika Menuntut Ilmu Menurut Kitab Ta'lim Muta'alim." *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam* 3, no. 01 (2020): 99–112.
- Septiani, Safitri. "Implementasi Pembelajaran Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Dalam Pembentukan Sikap Belajar Siswa Di Sekolah MTs Yasmine Depok," 2021.
- Siyoto, Sandu, and Muhammad Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. literasi media publishing, 2015.
- Sudrajat, Adi. "Pesantren Sebagai Transformasi Pendidikan Islam Di Indonesia." *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2018): 64–88.
- Syakhriani, Abdul Wahab. "Kitab-Kitab Hadist Sesudah Abad Ke 3 H." *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 2, no. 1 (2022): 1–12.
- Tohardi, Ahmad. *Pengantar Metodologi Penelitian Sosial+ Plus*. Tanjungpura University Press, 2019.
- Waluya, Bagja. *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial Di Masyarakat*. PT Grafindo Media Pratama, 2007.
- Yasin, Nur, and Sutiah Sutiah. "Penerapan Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Pembinaan Akhlak Santri Pada Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang." *Al-Musannif* 2, no. 1 (2020): 49–68.
- Yuristia, Adelina. "Pendidikan Sebagai Transformasi Kebudayaan." *IJTIMAIYAH Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya* 2, no. 1 (2018): 1–13.
- Zafi, Ashif Az. "Transformasi Budaya Melalui Lembaga Pendidikan (Pembudayaan Dalam Pembentukan Karakter)." *Al Ghazali* 1, no. 1 (2018): 1–16.
- Zarnuji, Burhān al-Islām. *Ta'lim Al-Muta'allim Tariq Al-Ta'allum*. Toko Kitab'Al-Hidayat', 1947.